

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI OPTIMALISASI BUDIDAYA LOBSTER DI DESA TAMBEA KECAMATAN POMALAA KABUPATEN KOLAKA

Nur Azisyah Mukmin^{1)*}, Andy Budi Nofrianto²⁾

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

² Faculty of Science University of the Ryukyus, Okinawa, Japan

*Email Korespodensi: lisamukmin24@uho.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menganalisis pemberdayaan masyarakat pesisir melalui optimalisasi budidaya lobster di Desa Tambea Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemilihan informan *purposive sampling*, melibatkan ketua kelompok nelayan, fasilitator dan pemerintah setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa koperasi budidaya lobster berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta kemandirian nelayan. Pertama, optimalisasi budidaya lobster berupa koperasi menjadi sarana pengembangan keterampilan sekaligus sumber pendapatan alternatif bagi nelayan pada musim paceklik. Kedua, keterlibatan *stakeholders* dalam pendampingan pemberdayaan masyarakat pesisir memperluas akses nelayan terhadap sumber daya alam, partisipasi, informasi dan pengetahuan, akses terhadap pasar serta legalitas kelembagaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Masyarakat Pesisir; Optimalisasi; Budidaya Lobster.

ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment of coastal communities through the optimization of lobster cultivation in Tambea Village, Pomalaa District, Kolaka Regency. The research employed a qualitative approach with purposive sampling, involving heads of fishermen groups, facilitators, and local government officials. Data were obtained through interviews, observation, and documentation. The findings show that lobster cultivation cooperatives contribute to increased income and greater independence among fishermen. First, optimizing lobster cultivation through cooperatives functions as a means of skill development as well as an alternative source of income during the off-season. Second, stakeholder involvement in supporting coastal community empowerment expands fishermen access to natural resources, participation, information and knowledge, market access, and institutional legality.

Keywords: Empowerment; Coastal Communities; Optimization; Lobster Cultivation.

PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia bergantung pada potensi besar wilayah pesisir dengan sumber daya alam dan kelautan yang melimpah. Pariwisata bahari, perikanan tangkap dan potensi budidaya laut Indonesia mencapai 12,12 juta Hektare (Budiono & Purb, 2020). Sejalan dengan pernyataan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya, Tb Haeru Rahayu bahwa peluang pengembangan budidaya di laut, pesisir dan darat sangat terbuka lebar. Indonesia memiliki potensi lahan perikanan budidaya diperkirakan mencapai 17,91 juta Hektare, yang terdiri dari 2,96 juta Hektare air payau, 2,83 juta Hektare air tawar, dan 12,12 juta Hektare air laut (kkp.go.id). Dari pernyataannya, tentu membuka akses pengetahuan bagi masyarakat pesisir agar dapat mengembangkan budidaya laut berupa lobster yang sangat potensial untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi. Namun besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir menghadapi situasi yang menghambat kemampuan untuk meningkatkan kemandiriannya. Ketidakpastian hasil tangkapan, rendahnya akses terhadap modal dan teknologi serta kerentanan terhadap perubahan lingkungan, menuntut adanya alternatif usaha yang mampu memberikan pendapatan lebih stabil dan dapat meningkatkan potensi kemampuan yang dimiliki.

Perkembangan teknologi modern membuka peluang baru untuk menjaga ekosistem laut, mempertahankan populasi ikan, memenuhi kebutuhan pangan jutaan orang, melindungi mata pencaharian lebih dari 286,7 juta penduduk serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim (Yuliarta & Rahmat, 2021). Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memandirikan masyarakat pesisir (Winata, 2023). Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu, kelompok dan komunitas untuk mengakses sumber daya, mengendalikan keputusan, serta memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial dan ekonomi. Tahapan pemberdayaan dimulai dari membangun kesadaran, membangun kapasitas dan delegasi atau memainkan peran dalam pemberdayaan (Anggara & Rezki, 2023). Kesadaran ini merupakan mengertinya masyarakat akan kondisi yang timpang juga disertai keinginan untuk mengubahnya. Pemberdayaan

masyarakat pesisir melalui budidaya lobster bertujuan untuk mengasah keterampilan, memberi penguatan kelembagaan kelompok, pemanfaatan potensi lokal serta peningkatan akses masyarakat terhadap teknologi budidaya. Beberapa penelitian terkait menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat pembudidaya lobster berupa pelatihan dan pendampingan kelompok menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan yang signifikan sebesar 70% sebelum dilakukan transfer pengetahuan dan keterampilan operasional (Junaidi et al., 2023). Namun, perbedaan persepsi mengenai tujuan dan desain pemberdayaan, manajemen kelembagaan yang belum optimal serta komitmen *stakeholder* yang belum sejalan menjadi salah satu hambatan dalam pemberdayaan masyarakat (Haj et al., 2023; Yaslan et al., 2023).

Desa Tambea terletak di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka, berada di pesisir barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Terbentuk sejak tahun 1966 dengan luas wilayah 33,57 km². Jumlah penduduk Desa Tambea mencapai 331 KK dan 1356 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 693 jiwa dan penduduk perempuan mencapai 663 jiwa (Kecamatan Pomalaa dalam Angka, 2024). Lima pendekatan yang terbukti dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yaitu pengembangan alternatif mata pencaharian masyarakat, pembukaan akses permodalan, kemudahan akses teknologi, perluasan pasar dan yang terakhir pengembangan usaha bersama seperti koperasi (Winata, 2023). Potensi sumber daya laut melimpah, keberadaan masyarakat pesisir dan tantangan perubahan iklim yang tidak menentu menarik bagi peneliti untuk dikaji secara mendalam terkait pemberdayaan masyarakat pesisir melalui optimalisasi budidaya lobster di Desa Tambea Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian berada di Desa Tambea Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka, di Desa tersebut dibangun koperasi untuk aktivitas budidaya lobster. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara serta studi dokumentasi terkait pemberdayaan masyarakat pesisir melalui optimalisasi budidaya lobster. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*

yakni peneliti secara sengaja memilih informan kunci, terdiri dari ketua kelompok nelayan, fasilitator dan pemerintah setempat. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan. Dari kondisi tidak ideal menuju proses mengubah ketidakberdayaan menjadi kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi dan politik (Mukmin, 2021). Tujuan pemberdayaan masyarakat merujuk pada keadaan, hasil akhir yang ingin dicapai oleh kelompok nelayan, fasilitator atau pemangku kepentingan lainnya. Sehingga masyarakat pesisir dapat memiliki kendali atas kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatnya kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi hasil dari pemberdayaan (Qonaah et al., 2018).

Seringkali masyarakat pesisir berhadapan dengan tantangan eksternal seperti perubahan musim dan cuaca tidak menentu. Hal ini berpengaruh pada pola produktivitas nelayan dan pendapatan mengalami fluktuasi. Mencari pekerjaan sampingan sebagai tukang bangunan, ojek atau sekedar membersihkan sampah menjadi aktivitas alternatif pada saat musim paceklik. Situasi ini sangat mencekam bagi pendapatan nelayan sehingga menuntut kolaborasi antara kelompok nelayan, fasilitator dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi budidaya lobster di Desa Tambea. Rendahnya akses terhadap pengetahuan, modal dan teknologi, legalitas dan pemasaran membutuhkan optimalisasi berupa wadah untuk berdiskusi dan berinovasi bagi masyarakat pesisir. Pemanfaatan potensi budidaya lobster memerlukan dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas, penyediaan sarana produksi serta pendampingan teknis agar budidaya lobster berjalan optimal.

Koperasi Budidaya Lobster

Budidaya lobster merupakan salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan masyarakat pesisir untuk mengurangi ketergantungan pada hasil tangkap laut sekaligus membuka peluang usaha secara berkelanjutan (Haj et al., 2023). Jenis

lobster terbagi atas lobster air laut dan lobster air tawar. Budidaya lobster memiliki nilai ekonomis tinggi dan mudah dalam perawatannya (Basuki et al., 2021) (Rostika, 2022). Pembentukan koperasi budidaya lobster menjadi langkah penting untuk memperluas akses pasar bagi para nelayan yang selama ini menghadapi keterbatasan modal, teknologi serta ketergantungan pada tengkulak. Koperasi nelayan adalah lembaga yang beranggotakan para pelaku usaha perikanan. Koperasi ini menyelenggarakan berbagai aktivitas yang terkait dengan usaha masyarakat pesisir, mulai dari proses produksi dan pengelolaan hingga pembelian maupun penjualan bersama atas hasil-hasil budidaya (Arifandy et al., 2020). Melalui koperasi, nelayan yang terlibat dalam kegiatan budidaya lobster dapat menghimpun produksi secara kolektif sehingga memiliki skala usaha yang lebih besar dan mampu memenuhi permintaan pasar yang konsisten, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Koperasi berfungsi sebagai pusat koordinasi yang menyediakan informasi harga, standar kualitas serta peluang kemitraan dengan perusahaan pengolahan atau eksportir. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat, nelayan memiliki posisi tawar yang lebih baik dan dapat menjual hasil budidaya dengan harga yang lebih menguntungkan. Selain itu, koperasi mempermudah akses terhadap sarana produksi, pelatihan teknis, hingga pembiayaan yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya. Koperasi budidaya lobster di Desa Tambea, berada di antara Kelurahan Dawi-dawi dan Hakatutobu, dengan pengurus yang berasal dari ketiga wilayah tersebut. Didirikan pada Oktober 2019 oleh gabungan kelompok nelayan yang berada di Kecamatan Pomalaa didampingi Yayasan Bahari dan dilegalkan dalam bentuk SK (Surat Keputusan) oleh pemerintah setempat. Koperasi ini diharapkan tidak hanya menampung lobster, tetapi juga komoditas lain seperti kerapu, teripang, dan ikan ekspor lainnya. Desa Tambea memiliki potensi lobster bernilai tinggi, terutama saat menjelang imlek. Yayasan Bahari sebagai fasilitator membantu menghubungkan koperasi dengan konsumen sehingga aktivitas tetap berjalan sampai masyarakat dapat mengelola koperasi tersebut secara mandiri. Berikut gambar memperlihatkan aktivitas dan hasil budidaya lobster:

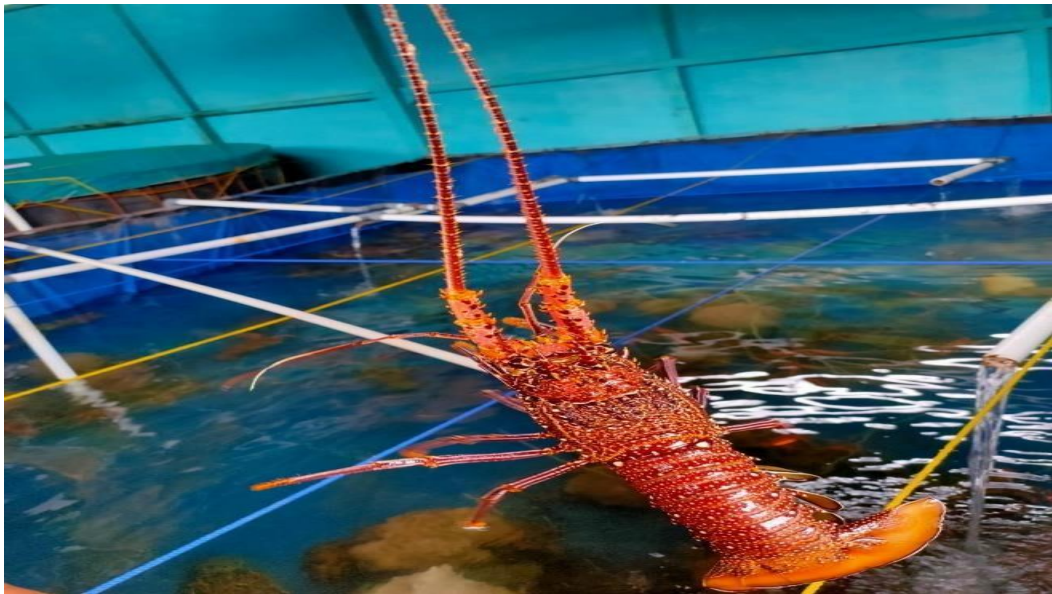


Gambar 1. Kolam Budidaya Lobster (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Setelah didirikan pada oktober 2019, fasilitas untuk budidaya lobster mulai dilengkapi dan beroperasi, menampung lobster seperti terlihat pada dokumentasi peneliti. Diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu fasilitator (AR) :

“Koperasi ini gabungan dari 3 Desa/Kelurahan, digabung untuk memfasilitasi hasil tangkapan nelayan, pusatnya di Desa Tambea karena berada di tengah antara Dawi-dawi dan Hakatutobu. Dikoperasi ini, hasil nelayan berupa ikan hidup, lobster. Mereka yang kelola kemudian kita fasilitasi join dengan pemasaran distributor yang sudah siap” (Wawancara, 15-11-2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa koperasi budidaya lobster dibentuk dari gabungan tiga desa/kelurahan, yakni Desa Tambea, Dawi-dawi, dan Hakatutobu. Penggabungan tersebut dilakukan untuk mempermudah pengelolaan serta fasilitasi hasil tangkapan nelayan, terutama komoditas ikan hidup dan lobster. Desa Tambea dipilih sebagai pusat kegiatan koperasi karena posisinya yang berada di tengah, sehingga strategis sebagai titik koordinasi bagi dua desa lainnya. Melalui koperasi ini, hasil tangkapan nelayan dikelola secara bersama, kemudian difasilitasi untuk terhubung dengan distributor pemasaran yang telah siap bekerja sama.



Gambar 2. Hasil Budidaya Lobster (Sumber Dokumentasi Peneliti, 2024)

Yayasan Bahari berperan sebagai fasilitator dalam membentuk struktur kepengurusan koperasi yang melibatkan perwakilan dari setiap kelompok nelayan. Data lapangan menunjukkan bahwa menjelang perayaan Imlek, harga lobster mengalami kenaikan signifikan, mencapai Rp1.000.000-Rp1.500.000 per kilogram, sehingga menciptakan peluang ekonomi bagi nelayan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Tambea yang mendukung keberadaan koperasi budidaya lobster “*Budidaya taripang dan budidaya lobster sangat berpotensi, saya turut mendukung aktivitas yang dilakukan Yari dan kelompok nelayan*” (Wawancara, 15-11-2025). Kepala Desa Tambea menyatakan dukungannya terhadap kegiatan yang dijalankan oleh Yayasan Bahari bersama kelompok nelayan, karena dianggap mampu memperkuat sumber mata pencaharian masyarakat dan mendorong pengembangan usaha perikanan budidaya secara berkelanjutan. Dukungan tersebut juga mencerminkan adanya kepercayaan terhadap kapasitas kelompok dalam mengelola komoditas bernilai tinggi serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan.

Indikator keberdayaan (Firmansyah, 2012; Ramdhani & Rahaju, 2022) meliputi:

- a) Tingkat kesadaran serta motivasi untuk melakukan perubahan (*power to*), kesadaran dan keinginan nelayan untuk meninggalkan pola lama mulai terlihat,

meskipun masih dalam pendampingan Yayasan Bahari. Partisipasi aktif gabungan kelompok nelayan di Kecamatan Pomalaa menunjukkan adanya dorongan untuk mengembangkan diri sehingga tidak terus-menerus bergantung pada pihak lain.

- b) Kemampuan meningkatkan kapasitas guna memperoleh akses (*power within*), terbentuknya koperasi budidaya lobster dan penguatan kelompok nelayan secara kolektif turut meningkatkan kapasitas dalam mengakses berbagai peluang yang telah dirancang dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir yang diinisiasi berbagai pemangku kepentingan di wilayah tersebut.
- c) Kemampuan menghadapi berbagai hambatan (*power over*), melalui proses pemberdayaan masyarakat pesisir, tercipta berbagai peluang yang dapat diakses untuk meningkatkan pengetahuan, teknologi dan pendapatan secara ekonomi.
- d) Kemampuan menjalin kerja sama serta solidaritas (*power with*), dengan kesepakatan mendirikan koperasi budidaya lobster, kelompok nelayan menunjukkan solidaritas tidak hanya antar kelompok nelayan tetapi juga dengan fasilitator dan pemangku kepentingan lainnya.

Keterlibatan Stakeholders

Dalam bukunya yang berjudul pengantar sosiologi masyarakat pesisir (Satria, 2015) mengidentifikasi beberapa akses yang menjadi unsur penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, yaitu:

1. Akses terhadap Sumber Daya Alam

Kapasitas individu maupun kelompok masyarakat pesisir untuk memanfaatkan sumber daya pesisir, perikanan, dan kelautan secara optimal tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan. Berdirinya koperasi budidaya lobster yang diinisiasi oleh PT. Antam Tbk UBPN Sultra didampingi Yayasan Bahari membantu nelayan menjangkau sumber daya laut melalui penyediaan mesin kapal, sampan dan pelatihan operasional alat tangkap mempermudah nelayan mencapai daerah operasi. Namun, keterbatasan anggaran dan waktu pelaksanaan membuat intervensi ini belum dapat menjangkau seluruh masyarakat pesisir.

2. Akses terhadap Partisipasi

keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pemberdayaan masyarakat pesisir, mulai dari identifikasi kebutuhan, menyampaikan aspirasi pada saat sosialisasi hingga berperan dalam pencapaian hasil. Yayasan Bahari mendorong transparansi melalui pendampingan dan penyampaian informasi kepada perusahaan maupun masyarakat pesisir.

3. Akses terhadap Informasi dan Pengetahuan

Mencakup pemahaman mengenai teknik penangkapan ramah lingkungan, pemanfaatan alat tangkap serta akses terhadap bahan bakar untuk melaut. Nelayan telah diberikan pelatihan mengenai penggunaan alat tangkap berkelanjutan, pendampingan pengelolaan koperasi nelayan serta pengembangan UMKN. Meski demikian, praktik destruktif seperti penggunaan bom dan busur ikan masih dijumpai pada sebagian kecil masyarakat.

4. Akses terhadap pasar

Kemampuan nelayan menjual hasil tangkapannya secara layak sudah terlihat, salah satu akses pemasaran ikan yakni di pasar lokal, berjualan keliling “*pa’gadde*” maupun pelibatan Yayasan Bahari dalam penjualan komoditas budidaya lobster ke luar daerah. Namun, ketergantungan pada tengkulak masih kuat di masyarakat pesisir. Sebagian besar nelayan tetap menjual hasil tangkapannya di bawah harga pasar karena terikat hubungan patron-klien yang sudah berlangsung sejak lama.

5. Akses terhadap Legalitas

Kemampuan masyarakat pesisir untuk memperoleh pengakuan hukum atas aktivitas dan kelembagaan yang mereka jalankan. Legalitas mencakup kepemilikan dokumen resmi seperti surat izin melaut, izin usaha penangkapan atau budidaya, serta legalitas kelembagaan kelompok atau koperasi. Akses ini penting karena memberikan kepastian hukum, memperkuat posisi nelayan dalam bermitra dengan pihak luar, dan membuka peluang bagi mereka untuk menerima bantuan pemerintah maupun swasta. Melalui pendampingan Yayasan Bahari, kelompok nelayan mulai mendapatkan kemudahan dalam pengurusan dokumen legal, termasuk pendaftaran kelompok dan koperasi. Dengan

demikian, peningkatan akses terhadap legalitas menjadi langkah penting dalam memperkuat kemandirian dan perlindungan hukum bagi masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui optimalisasi budidaya lobster di Desa Tambea Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian nelayan. Pemberdayaan masyarakat pesisir yang dijalankan melalui pendampingan Yayasan Bahari dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan telah memberikan ruang bagi masyarakat pesisir untuk mengembangkan keterampilan, memperkuat kelembagaan kelompok serta membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya perubahan. Koperasi budidaya lobster sebagai salah satu capaian penting dalam proses pemberdayaan, tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi dan pemasaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas akses terhadap modal, teknologi dan informasi, kemitraan dengan distributor serta menjadi ruang untuk berinovasi.

Analisis berdasarkan indikator keberdayaan menunjukkan adanya kemajuan pada tingkat kesadaran untuk berubah, peningkatan kapasitas kelompok, kemampuan menghadapi hambatan serta penguatan solidaritas antar kelompok nelayan. Pembahasan mengenai akses meliputi akses terhadap sumber daya alam, partisipasi, informasi dan pengetahuan, pasar serta legalitas menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif memerlukan dukungan komprehensif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan kelembagaan. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mampu mengelaborasi secara mendalam tantangan besar yang dihadapi masyarakat pesisir, khususnya terkait hubungan patron-klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. S., & Rezki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Wisata Lembah Desa Pulutan. *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 101-114.
- Arifandy, F. P., Norsain, N., & Firmansyah, I. D. (2020). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Nelayan: Perspektif Modal Kerja. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 118-132.

- Basuki, B., Novikarumsari, N. D., Ibanah, I., & Fariroh, I. (2021). Pemberdayaan masyarakat Desa Sukamakmur Kabupaten Jember dalam budidaya lobster air tawar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3).
- Budiono, S., & Purb, J. T. (2020). Memerangi kemiskinan melalui partisipasi pendidikan dan air bersih pada kabupaten dan kota di indonesia. *Media Ekonomi*, 28(1), 67-78.
- Firmansyah, H. (2012). Tingkat keberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(1), 53-67.
- Haj, M. H., Zulbainarni, N., & Novindra, N. (2023). Strategi dan kebijakan pengelolaan usaha budidaya lobster mutiara (*P. ornatus*) berkelanjutan di provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 15(1), 1-9.
- Junaidi, M., Lumbessy, S. Y., Hafizi, A., Rozi, F., & Yasa, K. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Budidaya Lobster Berbasis Ekonomi Biru di Desa Ekas Buana, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 727-734.
- Mukmin, N. A. (2021). Coastal Community Empowerment Strategy through PT. Antam (Persero) Tbk UBPN Southeast Sulawesi's CSR Program. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 1(1), 31-39.
- Qonaah, S., Sitasi, C., & Qonaah, S. (2018). Implementasi Corporate Social Responsibility PT PLN Distribusi Jawa Tengah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Lingkungan Melalui Program "PLN PEDULI,". *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 46-52.
- Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). *Publika*, 953-968.
- Rostika, I. R. (2022). Teori Dan Praktik Budidaya Lobster Pasir (Panulirus Homarus) Terkini Untuk Calon Dan Pembudidaya Lobster Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Berdaya*, 2(2), 60-68.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Winata, I. N. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Pengembangan Usaha Perikanan. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 91-95.
- Yaslan, M., Sidiq, R. S. S., & Tantoro, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Bandar Bakau Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 41-54.
- Yuliarta, I. W., & Rahmat, H. K. (2021). Peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis teknologi sebagai upaya memperkuat keamanan maritim di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 180-189.